

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi komponen yang sangat esensial dalam kehidupan untuk diperoleh seseorang. Pendidikan sebagai sebuah pilar utama dalam rangka memajukan sumber daya masyarakat yang berkualitas, mandiri serta dapat mencerminkan jati diri bangsa sesuai dengan Pancasila. Ki Hadjar Dewantara seperti yang dikutip dalam Safitri, Wahyu & Herlambang (2022) menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai budi pekerti (karakter), jasmani serta penalaran peserta didik yang akan menjadi bekal di masyarakat. Oleh karena itu pendidikan karakter memegang peranan yang penting dalam mengoptimalkan potensi peserta didik menjadi masyarakat yang berakhlak mulia (Safitri, Wulandari, & Herlambang, 2022). Pendidikan karakter yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi dasar terhadap munculnya Profil Pelajar Pancasila yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki karakter Pancasila.

*Mencerdaskan & Memertabatkan Bangsa*

Profil Pelajar Pancasila terdiri atas beberapa karakter yang ideal sesuai dengan Pancasila dan memberikan ketahanan terhadap pribadi pelajar Indonesia. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam karakter yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbud, 2020).

Keenam karakter tersebut dirancang guna membentuk peserta didik yang unggul, berkompetensi global serta berkarakter sesuai dengan Pancasila (Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, & Noventari, 2021). Dalam konteks bernegara, kebhinekaan global mendorong tumbuhnya rasa bangga akan tanah air, meningkatnya wawasan mengenai keberagaman dan identitas nasional serta persatuan sehingga hal tersebut dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan sikap nasionalisme, dimana nasionalisme merupakan salah satu nilai utama dari Penguatan Pendidikan Karakter (Irawati, Iqbal, Hasanah, & Arifin, 2022).

Dalam menanamkan pendidikan karakter di sekolah, pendidikan kewarganegaraan memegang peranan yang penting. Akan tetapi, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya ada dalam pembelajaran di sekolah saja seperti yang disampaikan John Cogan dikutip dalam Yuniarto (2018) mengatakan *"...both these in-school experiences as well as out-of school or nonformal/informal learning which takes place in the family, the religious organization, community organizations, the media etc which help to shape the totality of the citizen"*. Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak hanya di sekolah (formal), melainkan juga di keluarga, kelompok keagamaan dan masyarakat dengan bantuan media yang membantu dalam pembentukan warga negara yang utuh. Hal tersebut sejalan dengan Winata (2005) yang menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki 3 cakupan yang salah satunya ialah pendidikan kewarganegaraan kemasyarakatan (community civics) dimana terjadi proses sosialisasi serta pembudayaan nilai dan norma dari cita-cita, sikap dan perilaku

warga masyarakat yang diharapkan dapat mewujudkan suatu budaya kewarganegaraan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh negara (Yuniarto, 2018).

Hal tersebut menjadi penting jika pendidikan kewarganegaraan kemasyarakatan dapat berjalan dengan baik, sebab lingkungan keluarga termasuk didalamnya. Sehingga lingkungan keluarga akan dapat memberikan pendidikan yang baik pula kepada anak, khususnya bagi karakter anak. Terlebih lagi dengan adanya pandemi covid-19 menyebabkan pembelajaran menjadi terhambat, khususnya dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah. Pandemi ini mengakibatkan pembelajaran yang semestinya dilaksanakan di sekolah beralih menjadi di rumah secara *daring* sehingga anak banyak menghabiskan waktu di rumah bersama orang tua.

Ki Hadjar Dewantara dikutip dalam Asa (2019) menyatakan pendidikan karakter dapat ditempuh dengan sistem Trisentra yakni tiga tempat atau lingkungan yang menjadi pusat pendidikan. Ketiga lingkungan yang dimaksudkan ialah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Keluarga menjadi tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, sebab lingkungan keluarga menjadi asal dari segala hal, sehingga terdapat pengaruh yang cukup besar terhadap karakter atau kepribadian anak.

Dalam lingkungan keluarga, orang tua memberikan pengetahuan, bimbingan serta mendorong anak untuk mengaplikasikan berbagai nilai karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua diharapkan menjadi figur atau sosok yang ideal untuk anak-anaknya dalam memberikan teladan yang baik. Orang

tua sebagai orang terdekat dengan anak dalam lingkungan keluarga memiliki posisi yang penting untuk mendorong anak mengembangkan karakter positif seperti sopan santun, berperilaku baik, hormat kepada orang tua, menjaga kerukunan, dan lainnya.

Selain memiliki peran dalam membentuk karakter anak, lingkungan keluarga juga memiliki peran untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme anak. Di tengah pandemi yang masih berlangsung hingga saat ini, keluarga berperan dalam menjaga jiwa nasionalisme yang dimiliki oleh anak. Nasionalisme ialah suatu perwujudan sikap cinta terhadap tanah air, sehingga nasionalisme ini akan menjadi sangat penting bagi penguatan pendidikan karakter. Salah satu perwujudan cinta tanah air ialah penghargaan yang tinggi terhadap bahasa (Oktaviana, Rindrayani, & Sujai, 2021). Artinya ialah menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Dalam hal ini, orang tua berperan untuk memberikan teladan dan membiasakan penggunaan bahasa yang baik dan santun ketika berkomunikasi. Penggunaan bahasa yang santun ketika berkomunikasi sangat penting untuk dikembangkan agar terciptanya suatu keharmonisan sehingga dapat terjalin hubungan yang baik antar sesama manusia. Dengan menerapkan bahasa yang santun, berarti individu memahami bahwa individu lain pun pantas menerima ucapan dengan kata yang baik dan santun sehingga konflik yang diakibatkan oleh penggunaan bahasa yang tidak santun akan minim terjadi.

Namun pada masa sekarang ini, ditemukan pelajar yang tidak mencerminkan karakter Pancasila dan jiwa nasionalisme dalam penggunaan

bahasa yang baik dan benar. Hal ini didukung oleh fakta yang dilansir dari portal berita online, diantaranya melansir dari *TribunSolo.com* beredar video tak pantas, dimana terdapat sejumlah remaja putri merokok dan berkata kasar. Kemudian, melansir dari *detikNews*, pada Februari 2019 beredar video murid berkata kasar kepada guru yang terjadi di SMA Al Azhar Kelapa Gading. Meskipun suara yang ada didalam video tersebut tidak direkam secara bersamaan, melainkan suara tersebut didubbing, akan tetapi di dalam video tersebut berisi umpatan kata-kata kasar yang ditujukan kepada guru. Lalu, mengutip dari *Kompas.com*, beredar video siswi SMA di Bengkulu yang menghina palestina dengan kata-kata kasar, terjadi pada bulan Mei 2021.

Lalu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa terdapat 17 kasus yang melibatkan peserta didik dan pendidik, dimana catatan kasus tersebut diperoleh melalui pemantauan media serta pengawasan oleh KPAI sepanjang tahun 2021. Kasus tersebut terdiri atas kasus kekerasan berbasis SARA tercatat 1 kasus, bullying/perundungan tercatat 6 kasus, dan tawuran pelajar tercatat 10 kasus. Pelaku kekerasan yang terjadi di sekolah didominasi oleh teman sebaya dengan 11 kasus (Friastuti, 2021).

Pernyataan tersebut juga didukung penelitian oleh Mardiah dan Saripah (2019) dengan judul “Profil Kesantunan Berbahasa Siswa pada Tingkat

Sekolah Menengah Atas”, hasil penelitiannya menunjukkan kesantunan berbahasa yang digunakan oleh siswa kelas X sebanyak 70% berada pada

kategori kurang santun. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran seseorang dalam menggunakan bahasa yang santun untuk menghargai dan

menjaga perasaan orang lain, sulit untuk mengendalikan rasa emosinya, serta adanya peniruan dari lingkungan sekitar. Penggunaan bahasa yang tidak santun tersebut diucapkan ketika mereka jauh dari pengawasan maupun jangkauan orang tua maupun guru, misalnya ketika sedang berkumpul dengan teman sebayanya. Jika hal ini dibiarkan, karakter santun yang telah melekat pada bangsa Indonesia perlahan akan hilang dan tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila serta jiwa nasionalisme.

Melalui pengamatan awal yang telah dilaksanakan pada April 2022 di SMP Negeri 24 Jakarta ditemukan hal yang serupa, dimana terdapat beberapa peserta didik yang berbahasa secara tidak santun yakni penggunaan kata-kata yang kasar kepada teman sebayanya serta terdapat peserta didik yang berbicara dengan lantang menyebut namanya dengan panggilan yang kurang baik meskipun mereka mengetahui keberadaan bapak/ibu guru di sekitarnya. Hal tersebut dijumpai ketika peserta didik berkumpul bersama temannya pada saat jam istirahat dan jam pulang sekolah. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Kesantunan Berbahasa Siswa (Studi Kuantitatif di SMP Negeri 24 Jakarta)”.

## B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana kondisi lingkungan keluarga peserta didik?
2. Bagaimana tingkat kesantunan berbahasa peserta didik?
3. Apakah ada keterkaitan lingkungan keluarga dengan kesantunan berbahasa peserta didik?

4. Seberapa besar tingkat kontribusi lingkungan keluarga terhadap kesantunan berbahasa?

### C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk menghindari adanya perluasan pengkajian permasalahan yang tidak sesuai dengan konteks penelitian. Maka dari itu, masalah dibatasi hanya untuk meneliti ada atau tidaknya hubungan antara lingkungan keluarga dengan kesantunan berbahasa peserta didik.

### D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji dan diteliti melalui penelitian ini yaitu: “Apakah terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan kesantunan berbahasa peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 24 Jakarta?”

### E. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Bermanfaat untuk sumber informasi dalam pengembangan ilmu khususnya pendidikan karakter untuk membentuk watak kewarganegaraan yang baik. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat menjadi pengetahuan tambahan dan bahan untuk kajian atau diskusi terkait lingkungan keluarga dengan kesantunan berbahasa.

#### 2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan pemahaman serta wawasan kepada pembaca khususnya para orang tua dan peserta didik mengenai pentingnya kesantunan berbahasa, dimana lingkungan keluarga dapat menentukan



kesantunan berbahasa peserta didik sehingga akan mempengaruhi interaksinya dengan orang lain.



*Mencerdaskan &  
Memartabatkan Bangsa*